

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Akuntansi memegang peranan penting dalam ekonomi dan sosial, karena setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan terkait dengan informasi akuntansi. Keadaan ini menjadikan akuntan sebagai profesi yang sangat dibutuhkan keberadaannya dalam lingkungan organisasi bisnis. Setiap perusahaan menyusun laporan keuangan dengan tujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Audit atas laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, sehingga memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh manajemen dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh perusahaan adalah dengan melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dimana pihak independen sebagai pihak ketiga yaitu akuntan publik (Putri dan Saputra, 2013).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat seorang auditor harus memiliki kualitas yang baik terhadap kinerjanya dan harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi

akuntansi. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Kasus manipulasi akuntansi terbesar adalah kasus Enron Corporation dan Worldcom. Enron Corporation adalah perusahaan pemasok energi terbesar di Amerika Serikat sedangkan Worldcom merupakan perusahaan penyedia layanan telpon terbesar kedua di Amerika. Tahun 1997 Enron mengumumkan telah salah menyajikan laba sebesar \$600 juta, sehingga harus melakukan penyajian ulang atas laporan keuangan yang telah diaudit sejak empat tahun sebelumnya. Kasus Enron melibatkan banyak pihak, diantaranya auditor Enron Corporation, yakni, Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen telah gagal melaporkan ketidaklayakan sistem akuntansi di Enron Corporation. Praktik penurunan kualitas audit yang dilakukan Kantor Arthur Andersen antara lain melaporkan hasil audit yang tidak sesuai dengan temuan audit di lapangan kepada publik serta memberikan opini audit terhadap Enron yaitu melaporkan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan tidak ditemukan adanya manipulasi laporan keuangan. Faktanya Enron telah mengalami kerugian yang sangat besar akan tetapi tidak dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga KAP Arthur Andersen harus ditutup karena telah melakukan pelanggaran terhadap kode etik profesional auditor.

Kasus yang sama melibatkan Worldcom dan KAP Arthur Andersen yaitu, melakukan praktik akuntansi yang tidak sehat untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Worldcom telah memanipulasi dengan melebihsajikan aktiva tetap dan pendapatan bersih. KAP Arthur Andersen

sebagai auditor yang mengaudit Worldcom mengetahuinya namun tidak mengungkapkan kecurangan tersebut dalam opini auditnya.

Di Indonesia juga terjadi beberapa kasus, salah satunya adalah kasus PT Hanson International Tbk- Ernst Young. Kesalahan yang dilakukan kantor akuntan publik partner dari Ernst and Young adalah tidak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 31 Desember 2016 perusahaan milik Benny Tjokro mengandung kesalahan material dalam penyajian (*overstatement*) dengan nilai mencapai Rp 613 miliar. Oleh karena itu Sherly Jakon dari KAP tersebut terbukti melanggar kode profesi akuntan publik yaitu tidak profesional dalam pelaksanaan prosedur auditnya.

Kasus berikutnya yang terjadi di Indonesia yaitu rekayasa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Hal itu dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PT. Garuda sebagai perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dilarang merekayasa laporan keuangan. Akan tetapi terjadi kejanggalan laporan keuangan, seharusnya Garuda Indonesia mencatat rugi tahun berjalan senilai US\$ 244,95 juta atau setara Rp 3,45 triliun (kurs: Rp 14.100 per dolar AS). Namun, didalam laporan keuangan 2018 malah tercatat memiliki laba tahun berjalan senilai US\$ 809,85 ribu setara Rp 11,33 miliar. Kasus ini juga menyeret akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan pada PT. Garuda Indonesia yaitu kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto,

Fahmi, Bambang dan Rekan Atas kasus ini menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin akuntan publik dan kantor akuntan publik selama 12 bulan karena melakukan pelanggaran terhadap kode etik profesional auditor.

Berdasarkan permasalahan di atas, kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi membuat kepercayaan pemakai laporan keuangan auditan mengalami penurunan dan mempertanyakan bagaimana kinerja auditor atau bagaimana eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan. Kinerja auditor merupakan suatu tindakan ataupun pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Satwika dan Ramantha, 2015). Seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur atau independen dalam melaporkan hasil audit laporan keuangan. Selain itu, seorang auditor juga harus mematuhi standar auditing. Standar Auditing merupakan panduan audit atas laporan keuangan historis yang terdiri dari 10 standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). PSA berisi ketentuan-ketentuan dan panduan utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan audit, pernyataan ini bersifat wajib bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berpraktik sebagai akuntan publik. Oleh karena itu, seorang auditor yang melakukan audit

harus kompeten untuk mengetahui dengan pasti jenis dan jumlah fakta yang dibutuhkan, agar pada akhir pemeriksaan seorang auditor dapat menarik kesimpulan yang tepat.

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus selalu mempertahankan sikap Profesionalisme dimana profesionalisme merupakan salah satu Faktor internal dari seorang auditor yang meliputi kemampuan penguasaan baik secara teknis, maupun secara teoritis bidang keilmuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemeriksa (Putri, 2020). Adanya keahlian dan kemampuan dalam melaksanakan pemeriksaan akan dapat mengetahui kekeliruan serta penyimpangan yang merupakan salah satu bagian kompetensi auditor. Seorang Auditor dengan pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya begitu sebaliknya apabila seorang auditor tidak memiliki pandangan profesionalisme akan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerjanya. Penelitian mengenai pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Cahyani (2015) dan Putri (2015) membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik. Sementara itu cahyasumirat (2014) dan Faud (2015) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Independensi dalam audit adalah cara pandang yang tidak memihak dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arnes, 2014:6). Bagi seorang auditor sikap independen penting untuk dimiliki dalam melaksanakan tugas pemeriksaan

intern terutama dalam menilai efektivitas penerapan sistem pengendalian intern. Independensi seorang auditor merupakan suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya. Sedangkan objektivitas adalah suatu sikap yang tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, kepentingan pribadi tidak terdapat dalam fakta yang dihadapi. Selain itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi auditor harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan akan independensinya. Seorang auditor dikatakan independensi apabila memiliki cara pandang yang tidak memihak dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya begitu sebaliknya apabila seorang auditor tidak independensi akan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerjanya. Penelitian mengenai pengaruh Independensi terhadap kinerja auditor yang dilakukan oleh Fathoroni (2017) dan Arumsari dan Budiarta (2016), membuktikan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik. Sementara itu penelitian dari Widhi dan Erma (2015), Menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Etika profesi adalah sikap untuk memenuhi kebutuhan pelayanan profesional dari klien dengan keterlibatan dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka kewajiban masyarakat sebagai keseluruhan terhadap para

anggota masyarakat yang membutuhkannya dengan disertai refleksi yang seksama. Etika profesi ini adalah Faktor internal auditor yang sangat mempengaruhi auditor dalam menggunakan keahliannya untuk memeriksa laporan keuangan kliennya agar mencapai hasil yang maksimal dan mengusut secara tuntas apa saja kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Dalam etika profesi terdapat kode etik yang berisi muatan-muatan etik yang pada dasarnya untuk melindungi kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi terutama pada profesi auditor. Terdapat dua sasaran pokok dalam dua kode etik ini yaitu kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja maupun tidak disengaja oleh kaum profesional dan kode etik bertujuan melindungi keseluruhan profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang tertentu yang mengaku dirinya profesional. Etika profesi sangat berpengaruh terhadap sebuah profesi ataupun pekerjaan begitu juga terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu, kode etik sangat dibutuhkan oleh seluruh profesi terutama bagi akuntan publik untuk menjalankan tugasnya. Seorang auditor yang memiliki etika profesi yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya begitu sebaliknya apabila seorang auditor tidak memiliki etika profesi akan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerjanya. Penelitian mengenai pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Putri (2015) dan Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sementara itu Wijaya (2016)

dan Sitorus (2016) menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Motivasi adalah proses yang menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran (Badeni, 2013:77). Motivasi merupakan dorongan dan suasana batin atau psikolog seorang auditor sebagai individu dalam organisasi dalam lingkungan kerjanya yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja. Dalam melakukan pengauditan seseorang auditor sangat perlu memiliki motivasi agar mendorong semangat auditor untuk mencapai hasil yang baik yang diinginkan oleh semua pihak. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Seorang auditor yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya begitu sebaliknya apabila seorang auditor tidak memiliki motivasi akan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerjanya. Penelitian mengenai pengaruh motivasi terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Bahri (2010) dan Triyanthi (2015) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sementara itu Azhar (2013) dan Wijaya (2018) yang menyatakan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain Faktor diatas, Peningkatan kepuasan kerja bagi auditor berkaitan dengan pemenuhan harapan kerja dalam melakukan pemeriksaan. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan (*overload*) dan risiko yang dihadapi auditor dalam melakukan audit, menjadikan seorang auditor sukar

untuk dapat mencapai tingkat kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai tingkat kepuasan kerja tinggi akan menunjukkan kinerjanya dengan baik pula. Menurut Davis dan Newstrom (2004:105) hakikat kepuasan kerja adalah perasaan senang atau tidak senang yang relatif berbeda dari pemikiran yang objektif dan keinginan perilaku. Perasaan senang ataupun tidak senang ini muncul disebabkan karena pada saat karyawan bekerja mereka membawa serta keinginan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu yang membentuk harapan kerja mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harapan kerja seorang auditor dapat terpenuhi, maka semakin tinggi tingkat kepuasan kerja yang dirasakan oleh auditor. Jika kepuasan kerja dapat terpenuhi tentunya auditor akan dapat memberikan kinerja yang baik dalam melaksanakan pekerjaannya. Seorang auditor yang memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitriana (2019), Violytha (2020) membuktikan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Dian Ratna (2019) menyatakan bahwa Kepuasan Kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian dengan alasan: pertama, karena cukup penting untuk mengetahui Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja auditor dan sejauh mana pengaruh setiap Faktor terhadap kinerja auditor khususnya auditor yang bekerja pada KAP di bali. Kedua, terjadinya beberapa permasalahan dan ada

beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten. Berdasarkan hal tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Motivasi Auditor Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 3) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 4) Apakah motivasi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 5) Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profesionalisme terhadap kinerja auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

- 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi terhadap kinerja auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh motivasi terhadap kinerja auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu atribusi.

##### **2) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, apabila menggunakan penelitian yang sama yaitu Kantor Akuntan Publik mengenai profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, motivasi dan kepuasan kerja

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)**

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang (Luthans, 2005:182). Teori atribusi menjelaskan bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan oleh Faktor-Faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dan Faktor eksternal seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Pada dasarnya, karakteristik personal seorang auditor adalah salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas yang akan dilakukan karena merupakan suatu Faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialaminya. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa yang melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kinerjanya. Khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri yang dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, motivasi auditor dan kepuasan kerja. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu Faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### 2.1.2 Pengertian Auditing

Auditing merupakan kegiatan pemeriksa dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan *auditing* disebut auditor. Pengertian auditing semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan hasil pelaksanaan audit.

ASOBAC (*a statement of basic auditing concepts*) mendefinisikan bahwa *auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian dan tindakan ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan untuk menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. *Auditing* menurut mulyadi (2014:9) adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan

menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan menurut Jusut (2015:4) *Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh evaluasi dari hasil pengumpulan bukti informasi, dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen dengan tujuan untuk melaporkan dan menetapkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan disampaikan kepada pemakai yang berkepentingan.

### 2.1.3 Standar Auditing

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti audit.

Pada Januari 2013, Indonesia secara resmi mengadopsi *International Standards On Auditing (ISA)* yang diterbitkan oleh *international auditing an assurance standards board (IAASB)* sebagai standar audit yang baru. Walaupun isinya mengandung banyak persamaan, sistematika dan struktur

SPAP yang sekarang berlaku sangat berbeda bila dibandingkan dengan SPAP yang berlaku sebelumnya (Hery, 2017:29-31).

Berikut ini adalah judul-judul dari isi standar audit yang telah di berlakukan IAASB dan diadopsi oleh IAPI:

- 1) Prinsip-prinsip umum dan tanggung jawab
  - a) Tujuan keseluruhan audit independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit.
  - b) Persetujuan atas ketentuan perikatan audit.
  - c) Pengendalian mutu untuk audit laporan keuangan.
  - d) Dokumentasi audit
  - e) Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam audit laporan keuangan.
  - f) Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan.
  - g) Komunikasi dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.
  - h) Mengkomunikasikan defisiensi pengendalian internal kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen.
- 2) Penilaian risiko dan respon terhadap risiko yang telah dinilai
  - a) Perencanaan audit laporan keuangan
  - b) Mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material melalui pemahaman entitas dan lingkungannya.
  - c) Materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit.
  - d) Respon audit terhadap risiko yang telah dinilai.

- e) Pertimbangan audit terkait entitas yang menggunakan organisasi jasa.
- f) Mengevaluasi salah saji yang telah diidentifikasi selama proses audit.

### 3) Bukti audit

- a) Bukti audit.
- b) Pertimbangan spesifik atas pemilihan bukti audit.
- c) Konfirmasi eksternal.
- d) Perikatan audit tahun pertama (saldo awal).
- e) Prosedur analitis.
- f) Sampling audit.
- g) Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi nilai wajar dan pengungkapannya.
- h) Pihak berelasi.
- i) Peristiwa kemudian.
- j) Kelangsungan usaha.
- k) Representasi tertulis.

### 4) Penggunaan pekerjaan pihak lain

- a) Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen).
- b) Penggunaan pekerjaan auditor internal.
- c) Penggunaan pekerjaan pakar auditor.

### 5) Kesimpulan audit dan pelaporan

- a) Perumusan suatu pendapat dan pelaporan.
- b) Modifikasi opini dalam laporan auditor independen.

- c) Paragraf penekanan atas suatu hal dan paragraf hal lainnya dalam laporan auditor independen.
  - d) Informasi komparatif angka-angka yang berkaitan dan laporan keuangan komparatif.
  - e) Tanggung jawab auditor terkait dengan informasi lain dalam laporan keuangan audit.
- 6) Area-area khusus
- a) Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan kerangka bertujuan khusus.
  - b) Pertimbangan khusus audit atas laporan keuangan tunggal dan suatu unsur, akun atau pos tertentu dalam laporan keuangan.
  - c) Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan.

#### **2.1.4 Tujuan Dan Manfaat Audit**

Menurut Jusuf (2010:10) tujuan umum suatu audit atas laporan keuangan adalah memberikan suatu pertanyaan pendapat mengenai apakah laporan keuangan klien telah tersaji secara wajar, dalam segala hal yang material sesuai prinsip akuntansi berlaku umum. Manfaat ekonomis suatu audit laporan keuangan, yaitu:

- 1) Akses ke pasar modal

Undang-undang pasar modal mewajibkan perusahaan publik untuk diaudit laporan keuangannya agar bisa didaftar dan bisa menjual sahamnya di pasar modal. Tanpa audit, perusahaan akan ditolak untuk melakukan akses ke pasar modal.

2) Biaya modal menjadi lebih murah

Perusahaan-perusahaan kecil sering kali mengaudit laporan keuangannya dalam rangka mendapatkan kredit dari bank atau dalam upaya mendapatkan persyaratan pinjaman yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu laporan keuangan audit dapat menurunkan risiko informasi. Biasanya kreditor bersedia untuk menetapkan bunga yang lebih rendah dan para investor mungkin akan bersedia untuk menerima *rate of return* yang lebih rendah dari investasinya.

3) Pencegahan terjadinya ketidakefisienan dan kecurangan

Apabila karyawan mengetahui bahwa perusahaan akan diaudit oleh auditor independen mereka akan cenderung untuk lebih berhati-hati agar dapat memperkecil terjadinya kekeliruan dalam pelaksanaan fungsi akuntansi dan memperkecil terjadinya penyalahgunaan aktiva perusahaan. Selain itu karena asersi-asersi dalam laporan keuangan akan diverifikasi, maka kemungkinan manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan akan menjadi lebih kecil.

4) Perbaikan dalam pengendalian dan operasional

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama auditor melaksanakan audit, auditor independen sering kali dapat memberi berbagai saran untuk memperbaiki pengendalian dan mencapai efisiensi operasi yang lebih besar dalam organisasi klien. Manfaat ekonomis biasanya dirasakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan menengah.

### 2.1.5 Jenis Audit

Menurut Jusuf (2013:16). Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

#### 1) Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi proses transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat dengan subjektif.

#### 2) Audit ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

### 3) Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

#### **2.1.6 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan dibuat untuk diterbitkan oleh perusahaan dari hasil proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait.

Adapun menurut Thomas (2013:35) menjelaskan pengertian laporan keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodik disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu membuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan yang ringkas berupa data keuangan dan aktivitas dari suatu perusahaan yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta kinerja perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

### **2.1.7 Kantor Akuntan Publik**

Kantor akuntan publik adalah sebuah badan usaha yang sudah didapatkan izin dari menteri keuangan dan berfungsi sebagai tempat bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Jusuf, 2015:19). Kantor Akuntan Publik bergerak di bidang jasa attestasi dan jasa non-attestasi. Pengertian jasa attestasi adalah jasa yang terdiri dari audit umum atas laporan keuangan perusahaan, melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan terhadap laporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan, dan lain-lain. Sedangkan pengertian jasa non-attestasi adalah jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, perpajakan, konsultasi, dan komplikasi. Dari segi bentuk badan usaha Kantor Akuntan Publik terbagi menjadi:

#### **1) Badan Usaha Perseorangan**

Badan usaha perseorangan adalah bentuk usaha Kantor Akuntan Publik yang dibentuk dan dijalankan hanya oleh seorang akuntan publik dan sekaligus sebagai pemimpin badan usahanya. Dalam setiap pembukaan Kantor Akuntan Publik Badan Usaha Perseorangan yaitu:

- a) Harus memiliki izin Akuntan Publik oleh Menteri Keuangan.
- b) Sebagai keanggotaan IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia).

- c) 2 orang sebagai auditor tetap (Diploma III) dan minimal 1 orang diantaranya minimal tamatan S1.
  - d) Memiliki NPWP.
  - e) Mempunyai rancangan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Kantor Akuntan Publik untuk memenuhi standar profesional Akuntan Publik (SPAP) dan minimal mencakup aspek kebijakan atas seluruh unsur pengendalian mutu.
  - f) Domisili pemimpin sesuai dengan domisili Kantor Akuntan Publik.
  - g) Mempunyai tempat atau kantor untuk menjalankan usaha Kantor Akuntan Publik.
  - h) Surat pernyataan bermaterai tertera nama, alamat akuntan publik dan domisili kantor beserta tujuan pendiri kantor.
  - i) Surat permohonan disertai formulir permohonan izin usaha kantor Akuntan Publik dan membuat surat pernyataan tentang data persyaratan yang disampaikan dengan benar.
- 2) Persekutuan Perdata (Persekutuan Firma)
- Persekutuan perdata (persekutuan firma) adalah bentuk badan usaha Kantor Akuntan Publik yang didirikan oleh minimal 2 orang akuntan publik dan atau 75% dari seluruh persekutuan tersebut adalah akuntan publik. Dalam persekutuan perdata (persekutuan firma), salah seorang dari antaranya disebut sebagai pemimpin dan yang lainnya disebut sebagai rekan (*partner*). Adapun persyaratam untuk pembukaan Badan Usaha Persekutuan antara lain:
- a) Mempunyai NPWP Kantor Akuntan Publik.

- b) Mempunyai perjanjian kerjasama dengan notaris secara sah.
- c) Mempunyai surat izin akuntan publik bagi pemimpin maupun rekan kantor Akuntan Publik.
- d) Mempunyai tanda keanggotaan IAPI yang masih berlaku.
- e) Mempunyai surat persetujuan menunjukkan bahwa salah seorang diantara semua rekan adalah sebagai pemimpin rekan.
- f) Mempunyai bukti domisili Kantor Akuntan Publik.

### 2.1.8 Profesionalisme

Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Jika seorang manajer mengaku sebagai seorang yang profesional maka ia harus mampu menunjukkan bahwa dia ahli dalam bidangnya. Harus mampu menunjukkan kualitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Berbicara mengenai profesionalisme, mencerminkan sikap seorang terhadap profesinya. Secara sederhana, profesionalisme yang diartikan perilaku, cara dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi (Putri, 2020:6).

Menurut Harefa (2014:137) profesionalisme adalah sikap yang dapat dianggap mewakili sikap profesionalisme yaitu keterampilan tinggi, pemberian jasa yang berorientasi pada kepentingan umum, pengawasan yang ketat atas perilaku kerja dan suatu sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa profesionalisme menunjukkan hasil kerja yang sesuai dengan standar teknis atau etika sebuah profesi. Auditor dengan pandangan

profesionalisme yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya.

### 2.1.9 Independensi

Independensi dalam audit adalah cara pandang yang tidak memihak dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arnes, 2014:6). Auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern).

Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik (Fathoroni, 2017). Menurut kode etik akuntan profesional (2016) independensi dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu:

- 1) *Independence of mind* (independensi pemikiran). Kondisi mental yang memungkinkan untuk menyatakan kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan seseorang dapat bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas.
- 2) *Independence of appearance* (independensi dalam penampilan). Penghindaran fakta dan keadaan yang sangat signifikan sehingga pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang cukup. Dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu, menyimpulkan

bahwa integritas, objektivitas atau skeptisisme profesional dari kantor akuntan atau anggota tim audit telah berkurang.

Seorang auditor dikatakan independensi apabila memiliki cara pandang yang tidak memihak dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

#### **2.1.10 Etika Profesi**

Etika profesi adalah aturan mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Etika profesi secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral. Prinsip etika di Indonesia tidak secara khusus dirumuskan oleh institut Akuntan Publik Indonesia, tetapi dianggap menjiwai kode perilaku akuntan di Indonesia. Dari kedua pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa etika adalah prinsip dan nilai moral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pelaksanaan tindakan nya. Seorang auditor dikatakan beretika apabila menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral sesuai dengan kode etik dimana mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Etika profesi sangat berpengaruh terhadap sebuah profesi ataupun pekerjaan begitu juga terhadap kinerja auditor . Oleh karena itu, kode etik sangat dibutuhkan oleh seluruh profesi terutama bagi akuntan publik untuk menjalankan tugasnya.

#### **2.1.11 Motivasi Auditor**

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu

(Rivai, 2011:837). Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan. Dari penjelasan tersebut, maka motivasi dapat didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting dalam setiap usaha kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, masalah motivasi dapat dianggap simpel karena pada dasarnya manusia mudah dimotivasi, dengan memberikan apa yang diinginkannya.

Untuk merangsang dan mendorong individu agar bekerja lebih giat, efisien dan efektif dalam rangka mencapai hasil pekerjaan yang memuaskan. Ada beberapa tujuan yang dapat diperoleh dari pemberian motivasi antara lain sebagai berikut (Hasibuan, 2010:146):

- 1) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja.
- 2) Meningkatkan produktivitas kerja.
- 3) Mempertahankan kestabilan kerja.
- 4) Meningkatkan kedisiplinan kerja.
- 5) Mengaktifkan pengadaan.
- 6) Menciptakan suasana hubungan kerja yang baik.
- 7) Meningkatkan loyalitas, kreativitas dan prestasi.
- 8) Meningkatkan kesejahteraan.
- 9) Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya
- 10) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

#### **2.1.12 Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja seorang auditor adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi.

Tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dari organisasi tempat mereka bekerja. Jadi kepuasan kerja seorang auditor menyangkut psikologis individu didalam lingkungan KAP, yang diakibatkan oleh keadaan yang ia rasakan dari lingkungannya.

Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi memiliki perasaan-perasaan positif tentang pekerjaan tersebut, sementara seseorang yang tidak puas memiliki perasaan-perasaan yang negatif tentang pekerjaan tersebut. Kepuasan kerja sangat berkaitan dengan berbagai Faktor yang mempengaruhi dalam kinerja pegawai seperti kepemimpinan, budaya organisasi dan motivasi. Namun dalam pelaksanaannya terkadang Faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja kurang dapat perhatian dari pihak organisasi atau pemimpin. Seorang pemimpin harus menjadi panutan bagi seluruh karyawan dan staff yang bekerja dalam suatu organisasi tersebut. Seorang pemimpin dapat memberikan peranan penting dalam perubahan dalam pelaksanaan suatu organisasi. Seorang auditor dikatakan puas dengan pekerjaannya apabila pekerjaan dan upah yang didapatkan setimpal.

### **2.1.13 Kinerja Auditor**

Kata kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Kinerja bisa diartikan suatu hasil yang dicapai seseorang yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dan menggunakan waktu tersebut seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu

(standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan. Seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur atau independen dalam melaporkan hasil audit laporan keuangan.

Kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab audit laporan keuangan yang dilakukan dalam satu tim. Kinerja auditor merupakan suatu tindakan ataupun pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Satwika dan Ramantha, 2015). Seorang auditor yang memiliki kinerja yang baik apabila dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan tanggung jawab, kemampuan atau keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Putri, 2020:28).

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memberikan jawaban atas sebuah masalah, memberikan sumbangan pengetahuan dan menemukan teori baru pada bidang ilmu yang dikaji. Untuk itu, penting bagi peneliti mengawali kegiatan penelitian melakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya:

- 1) Penelitian yang dilakukan Cahyani (2015), dengan menggunakan objek etika profesi auditor, profesionalisme, motivasi, budaya kerja dan tingkat

pendidikan dan kinerja auditor pada kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika profesi auditor, profesionalisme, motivasi, budaya kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), dengan menggunakan objek *locus of control*, independensi, kompleksitas tugas, dan orientasi tujuan dan kinerja auditor pada kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor sedangkan variabel *locus of control*, kompleksitas tugas, orientasi tujuan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
- 3) Penelitian yang dilakukan Wirama (2016), dengan menggunakan objek profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan dan kinerja auditor pada kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor.
- 4) Penelitian yang dilakukan Muharram (2016), dengan menggunakan objek etika profesi dan kinerja auditor (*survey* pada 11 kantor akuntan publik di kota bandung). Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi

linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Anggareni (2018), dengan menggunakan objek profesionalisme, perilaku etis, komitmen organisasi, dan *locus of control* dan kinerja auditor pada kantor akuntan publik yang terdaftar di Bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel profesionalisme, perilaku etis berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel komitmen organisasi, *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Oviani (2019), dengan menggunakan objek profesionalisme, independensi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dan kinerja auditor kantor akuntan publik di Bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto (2019), dengan menggunakan objek profesionalisme, etika profesi, komitmen organisasi, independensi, motivasi kerja dan kinerja auditor. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, etika profesi, komitmen organisasi, independensi, dan motivasi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019), dengan menggunakan objek beban kerja, kepuasan kerja, *self efficacy*, *time budget pressure* dan kinerja auditor (studi kasus pada kantor akuntan publik di wilayah bandung timur). Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban kerja, kepuasan kerja, *self efficacy* dan *time budget pressure* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Violytha (2020), dengan menggunakan objek konflik peran, ketidakjelasan peran, struktur audit, motivasi, kepuasan kerja dan kinerja auditor (studi empiris pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik malang). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konflik peran, ketidakjelasan peran, struktur audit, motivasi dan kepuasan kerja memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor.
- 10) Penelitian yang dilakukan Said (2020), dengan menggunakan objek motivasi dan kinerja auditor (studi empiris pada inspektorat provinsi sulawesi selatan). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh terhadap kinerja auditor dan beberapa yang menggunakan variabel yang sama yaitu variabel profesionalisme,

independensi, etika profesi, motivasi dan kepuasan kerja serta tempat penelitian yang sama yaitu KAP di Bali.

Perbedaan terletak pada tempat yang dilakukannya penelitian sebelumnya ada yang menggunakan inspektorat, KAP kota bandung, KAP di bandung timur, KAP di kota malang, KAP Sulawesi selatan dan KAP *big four* dan KAP *non-big four* wilayah Jakarta dan tangerang. Adapun perbedaan lain, yang terletak pada beberapa variabel yang digunakan oleh penelitian sebelumnya seperti *Locus Of Control*, gaya kepemimpinan, konflik peran, budaya kerja, Perilaku Etis, Komiten organisasi, kompleksitas tugas, orientasi tujuan, serta teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda dan analisis koefisien determinasi selain itu tahun penelitian yang berbeda yang dilakukan Cahyani (2015) yang meneliti tentang kinerja auditor pada KAP di Bali yang terdaftar direktorat IAPI tahun 2015, Muharram (2016) yang meneliti tentang kinerja auditor Pada 11 KAP di kota bandung, Anggreni (2018) yang meneliti tentang kinerja auditor pada KAP di Bali tahun 2018, Oviyani (2019) yang meneliti tentang kinerja auditor pada KAP di Bali tahun 2019, Sudarto (2019) yang meneliti tentang kinerja auditor pada *KAP big four dan KAP non-big four*.Fitriani (2019) yang meneliti tentang kinerja auditor pada KAP wilayah bandung timur, Violytha (2020) yang meneliti tentang kinerja auditor pada KAP kota malang,Said (2020) meneliti tentang kinerja auditor pada inspektorat provinsi Sulawesi selatan.